

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penilaian dan memadukan dengan kajian pustaka sebagaimana telah diterangkan pada teknik analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada, diantaranya sebagai berikut:

1. Prosedur penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqh di MAN 2 Blitar

Pelaksanaan suatu kegiatan harus disusun secara teratur. Penilaian merupakan bagian integral dari sebuah pembelajaran. Setiap pembelajaran, penilaian berfungsi untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Penilaian di dalam pembelajaran membantu guru-guru dalam mengevaluasi keefektifan kurikulum, strategi mengajar belajar dalam mencakup kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

Pada buku Ridwan Abdullah Sani dituliskan bahwa prosedur penilaian autentik adalah sebagai berikut¹:

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumim Aksara, 2016), hal. 61

- a. Menjelang awal tahun pelajaran, kelompok guru mata pelajaran sejenis pada satuan pendidikan (MGMP atau KKG) melakukan:
 - 1) Pengembangan indicator pencapaian KD
 - 2) Penyusunan rancangan penilaian
 - 3) Pembuatan rancangan program remedial dan pengayaan untuk setiap KD
 - 4) Penetapan KKM masing-masing mata pelajaran untuk setiap KD
- b. Pada awal semester guru menginformasikan KKM ulangan harian dan silabus mata pelajaran yang memuat rancangan dan kriteria penilaian kepada peserta didik
- c. Guru mengembangkan indikator penilaian, kisi-kisi, instrument penilaian untuk berbagai teknik penilaian baik tes, pengamatan, maupun penugasan, dan pedoman penskoran

Penjelasan yang terdapat pada buku Ridwan Abdullah Sani tersebut sesuai yang digunakan oleh guru MAN 2 Blitar dalam pelaksanaan penilaian autentik. Apabila salah satu prosedur tersebut tidak dilaksanakan maka penilaian tidak dapat terlaksana dengan baik.

Penilaian autentik adalah penilaian nyata siswa di dalam kelas. Penilaian dilakukan mulai dari pembukaan pembelajaran sampai pada akhir pembelajaran dengan menggunakan teknik dan instrument yang berbeda setiap kompetensi yang dinilai. Penilaian yang dilakukan pada KI-1 dan KI-2 penilaian afektif atau sikap spiritual dan penilaian sikap sosial, pada KI-3 adalah penilaian aspek kognitif atau pengetahuan, dan KI-4

adalah penilaian aspek psikomotorik atau keterampilan. Masing-masing penilaiannya guru menyusun teknik dan instrumen agar mudah dalam melakukan penilaian.

Pemilihan teknik dan instrument penilaian mata pelajaran Fiqh di MAN 2 Blitar sesuai dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 dinyatakan bahwa cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/ kompetensi program, dan proses.

Berdasarkan teori tersebut juga dapat di simpulkan bahwa prosedur penilaian autentik yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Fiqh di MAN 2 Blitar sudah sesuai. Dalam pemilihan teknik dan instrumen penilaiannya juga sudah sesuai seperti adanya teori bahwa pemilihan teknik dan instrument harus disesuaikan dengan kompetensi yang akan dinilai, indikator penilaian, tujuan pembelajaran dan materi serta keadaan dalam kelas.

2. Peningkatan hasil belajar siswa dengan adanya penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqh di MAN 2 Blitar

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik di MAN 2 Blitar pada mata pelajaran Fiqh sangat baik, dan mengalami peningkatan ketika digunakan sistem pembelajaran kurikulum 2013 dan penggunaan penilaian autentik. Berdasarkan yang peneliti peroleh, sistem pembelajaran kurikulum 2013 dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif untuk mendapatkan hal-hal baru dalam pembelajaran. Kemudian dengan penggunaan penilaian

otentik yang sangat terperinci, dapat mendorong siswa untuk meningkatkan belajarnya agar mendapatkan nilai yang ditetapkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Uraian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni² bahwa dengan adanya penerapan penerapan penilaian auentik peningkatan hasil belajar sangat baik. Peningkatan hasil belajar tersebut membuktikan bahwa tujuan dari pembelajaran sudah tercapai. Tujuan pembelajaran berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Dalam buku Nana Sudjana dijelaskan bahwa proses belajar mengajar, afek kognitif yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Di sini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut kedalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dihaapkan.³

Pernyataan tersebut oleh guru mata pelajaran Fiqh di MAN 2 Blitar sudah dapat dibuktikan bahwa hasil dari penilaian dengan menggunakan instrument tes pada mata pelajaran Fiqh hasilnya baik dan meningkat. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada guru mata

² Nuraeni pada tahun 2018 yang berjudul "*Evektivitas Penerapan Penilaian Autentik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMK Negeri 1 Bantaeng*"

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 34

pelaaran Fiqh dan beberapa siswa yang menyatakan bahwa nilainya semakin meningkat.

Penilaian aspek afektif atau sikap spiritual dan sikap sosial yang diterapkan di MAN 2 Blitar dijelaskan bahwa dapat merubah akhlak siswa, karena siswa merasa dirinya diawasi dan harus memperoleh skor penilaian yang baik. Ungkapan yang disampaikan oleh beberapa siswa kelas XII IIK saat diwawancara. Pernyataan tersebut sudah ada dalam kategori ranah afektif yang tercantum pada buku Nana Sudjana bahwa keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku siswa.

Dijelaskan secara lebih rinci kategori dalam ranah afektif dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks⁴:

- a) *Receiving/ attending*, yakni kepekaan dalam menerima ransangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini yang mencakup ketepatan reaksi. Perasaan, kemampuan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

⁴*Ibid...*, hal. 30

- c) *Valluing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai terhadap nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Penilaian yang terakhir pada KI-4 yaitu aspek psikomotorik atau penilaian keterampilan. Di MAN 2 Blitar pada mata pelajaran Fiqh biasanya digunakan teknik penilaian proyek dengan instrument penilaian lembar tugas praktik dan lembar tugas proyek. Dalam mata pelajaran Fiqh, guru memberikan tugas praktik seperti menghafal dan mempraktekkan materi yang sedang dibahas didepan kelas, guna agar siswa dapat dengan mudah mengingat dan mudah mempraktekkan di lingkungan ketika setelah selesai mengikuti pelajaran.

Pada perolehan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada guru materi pelajaran Fiqh dan beberapa siswa kelas XII IIK mengatakan bahwa dengan adanya penilaian di KI-4 siswa dapat mempraktekkan

secara langsung dari apa yang mereka dapat dari pembelajaran.

Sesuai dengan teori yang sudah ada, bahwa hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam, yaitu⁵:

- a) Gerakan refleksi (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar,
- c) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll
- d) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- e) Gerak-gerak *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

3. Tindak lanjut dari penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqh di MAN 2 Blitar

Ketika penilaian sudah berjalan dengan baik, maka selanjutnya adalah mempertahankan dan meningkatkan supaya penilaian dapat terus berjalan

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 31

lebih baik lagi, dengan cara adanya pelatihan, pertemuan atau sosialisasi yang mengkaji penilaian autentik tingkat sekabupaten, kota, atau provinsi. Hal itu sesuai dengan wawancara yang peneliti peroleh dari Bu Eni Maslihah, S.Pd sebagai guru mata pelajaran Fiqh. Dilihat dari keterangan tersebut, disimpulkan bahwa tindak lanjut penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqh di MAN 2 Blitar kedepannya adalah untuk meningkatkan keaktifan, kreatifitas dan mencapai tujuan dari pembelajaran.

Tindakan yang diambil guru mata pelajaran Fiqh di MAN 2 Blitar tersebut sesuai dengan teori yang membahas tujuan dari penerapan penilaian autentik pada Permendikbud No. 104 tahun 2014 sebagai berikut⁶:

- a. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan.
- b. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yaitu harian, tengah semesteran, satu semesteran, satu tahunan, dan masa studi suatu pendidikan.
- c. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 104 tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah

peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajar dan pencapaian hasil belajar.

- d. Memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya.

Dapat disimpulkan secara menyeluruh bahwa tindak lanjut yang dilakukan oleh guru MAN 2 Blitar agar penerapan penilaian autentik dapat berjalan dengan baik adalah mengacu pada tujuan yang tercantum pada Permendikbud No. 104 Tahun 2014 dan dengan cara dilaksanakannya sosialisasi atau pertemuan antar guru untuk membahas tentang penerapan penilaian autentik untuk kedepan lebih baik dan ditingkatkan lagi.